

Pemahaman Mendalam dan Rasionalisasi Makna Tradisi Mandi Safar di Kalimantan Barat Dalam Konteks Modernisasi dan Globalisasi

Bakri Rahman✉
Kayong Institut, Sukadana, Indonesia

Received: 01-03-2026 | Revised: 11-03-2026 | Accepted: 30-5-2026

ABSTRACT

Penelitian ini menggali pemahaman mendalam dan rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat etnis Melayu di desa tersebut berinteraksi dengan dinamika zaman serta merespons perubahan kompleks kehidupan kontemporer. Tradisi Mandi Safar, sebagai bagian dari kekayaan budaya etnis Melayu, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui berbagai teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data utama dan dokumenter, keakuratan data diuji dan dipertanggungjawabkan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang makna dan rasionalisasi Tradisi Mandi Safar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Melano menghadapi tekanan perubahan akibat modernisasi dan globalisasi, namun mereka tetap berupaya menjaga nilai-nilai tradisional yang melekat pada identitas budaya mereka. Dalam konteks pelestarian budaya, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat etnis Melayu. Masyarakat Desa Teluk Melano dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Inovasi dan adaptasi perlu sejalan dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, sehingga tradisi Mandi Safar tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai bagian yang hidup dari keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan melestarikan warisan budaya masyarakat etnis Melayu, khususnya di Desa Teluk Melano, sebagai upaya menjaga keberlanjutan tradisi dalam menghadapi era modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci: Mandi Safar, Keberagaman Budaya, Pelestarian Budaya, Kalimantan Barat, Tradisi Budaya

Pendahuluan

Keberagaman budaya di Indonesia dan bagaimana identitas budaya bersifat dinamis, terutama dalam konteks perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman dari tradisi budaya tradisional (Ramadhan, Hardiansyah, et al., 2023). Budaya Indonesia yang kaya, terdiri dari beragam suku bangsa, menciptakan lanskap budaya yang unik dan beraneka ragam di setiap wilayahnya. Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi Kalimantan yang memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda (Firmansyah et al., 2022). Dalam hal ini, pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan tradisi Mandi Safar. Indonesia, sebagai negara yang memahami keberagaman budaya, memiliki kebijakan di beberapa daerah yang mengakui kekayaan budaya lokal sebagai aset yang dapat memperkuat sistem sosial. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, pemahaman mendalam terhadap makna tradisi Mandi Safar dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi esensial untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan tradisi. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, pemahaman mendalam terhadap makna tradisi Mandi

Safar dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi esensial untuk menjaga keaslian dan keberlangsungan tradisi. Dari perspektif ini, tradisi bukan sekadar akumulasi kekayaan, tetapi sebuah warisan yang mencerminkan identitas dan keberlanjutan masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Marx dan Engels (1970), kepentingan bersama dalam konteks tradisi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup dimensi politik, budaya, dan kehidupan sosial (Kozlowski et al., 2019).

Oleh karena itu, melibatkan diri dalam praktik Mandi Safar bukan hanya suatu tindakan keagamaan, tetapi juga sebuah kontribusi untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya yang memiliki dampak mendalam pada kehidupan masyarakat. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan tradisi, kesadaran akan unsur-unsur budaya tertentu menjadi kunci dalam mempertahankan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Perubahan sosial budaya di masyarakat merupakan suatu realitas yang tidak dapat diabaikan seiring berjalannya waktu (Wiyono & Ramadhan, 2021). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek-aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengakibatkan perubahan dalam warisan budaya yang dianggap sebagai kekayaan suatu etnis. Sebagai contoh, tradisi mandi Safar di Desa Teluk Melano, yang merupakan bagian integral dari kekayaan budaya etnis Melayu, juga mengalami tekanan akibat dinamika global. Dalam konteks ini, tantangan utama adalah bagaimana masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tantangan penelitian etnografi dan etnohistoris, sebagaimana diungkapkan oleh (Hamacher et al., 2023), mencakup pemahaman terhadap pengaruh pencatatan, pendokumentasian, dan interpretasi informasi terkait budaya lain. Dalam konteks Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya etnis Melayu, pernyataan tersebut relevan dengan dinamika perubahan yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam menghadapi tekanan global.

Tradisi Mandi Safar tidak luput dari dampak pencatatan dan pendokumentasian, karena praktik ini menjadi objek kajian etnografi yang mencoba menggali makna, nilai, dan perubahan dalam masyarakat Melayu. Seiring dengan globalisasi, tradisi ini menghadapi tekanan perubahan yang memerlukan interpretasi yang cermat. Pencatatan dan pendokumentasian Tradisi Mandi Safar menjadi penting untuk menjaga keaslian dan warisan budaya Melayu dalam konteks modern yang berubah dengan cepat. Penelitian etnografi dan etnohistoris di Desa Teluk Melano dapat membantu memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan global dan bagaimana masyarakatnya mencoba mempertahankan identitas budaya mereka. Pemahaman mendalam terhadap pencatatan dan interpretasi informasi budaya dapat menjadi alat yang kuat untuk merespons tantangan perubahan dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan kekayaan budaya etnis Melayu, seperti Tradisi Mandi Safar.

Budaya Kalimantan Barat yang beragam, tercermin melalui kehidupan sosial, adat istiadat, dan seni di setiap daerah (Prasetya & Ramadhan, 2024), menunjukkan kompleksitas kekayaan budaya Indonesia. Sementara tradisi Mandi Safar berusaha mempertahankan identitas lokal, interaksi global memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana tradisi tersebut dapat merespons dan bertahan di tengah arus perubahan yang melanda, sehingga menggambarkan tantangan dan dinamika keberagaman budaya di Kalimantan Barat. Sebelum menjadi seperti sekarang, Kalimantan Barat memiliki asal-usul, budaya, dan akar yang sama (Mardiyanti et al., 2023). Budaya Kalimantan Barat memiliki akar yang sama, budaya yang serupa, dan asal-usul yang sama sebelum mengalami perkembangan dalam bentuk yang dikenal saat ini. Sejarah panjang dan kesamaan ini menciptakan kekayaan budaya yang menjadi warisan

bersama bagi masyarakat Kalimantan Barat. Namun, dalam menghadapi arus perubahan global, termasuk Tradisi Mandi Safar, pemahaman mendalam tentang akar budaya menjadi krusial. Identitas budaya adalah masalah penting dalam masyarakat multikultural, modern, dan globalisasi (Dwipayana, 2023).

Perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi bukan hanya berdampak pada cara hidup masyarakat, tetapi juga meresapi dan mengubah identitas kelompok etnik. Pentingnya langkah-langkah modernisasi dalam konteks perkembangan masyarakat sangat diperdebatkan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan informasi terkait, sulitnya implementasi, dan keterbatasan ketersediaan sumber daya. Studi, seperti yang dilakukan oleh Kloep (2019), umumnya hanya mencakup data untuk konstruksi individual di wilayah tertentu, tanpa fokus khusus pada langkah-langkah modernisasi. Sebagian literatur, seperti yang disampaikan oleh (Richarz et al., 2023) menunjukkan bahwa perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi tidak hanya memengaruhi cara hidup masyarakat, tetapi juga menyentuh dan mengubah identitas kelompok etnik. Ini menyoroti kompleksitas dampak yang dapat muncul dalam transformasi sosial ini.

Risiko terbesar adalah potensi penggeseran nilai-nilai lokal oleh tren global, yang dapat mengancam keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. Pengalaman cinta sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural, seperti individualisme-kolektivisme yang dijelaskan oleh (Sorokowski et al., 2023). Di Indonesia, risiko terbesar dalam konteks ini adalah potensi penggeseran nilai-nilai lokal oleh tren global. Adanya dominasi nilai-nilai global dapat mengancam keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. Individualisme yang dianut oleh budaya global dapat merusak tradisi kolektivisme yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mempertahankan keberagaman budaya sebagai elemen penting dalam pengalaman cinta, agar nilai-nilai lokal tetap terjaga dan tidak tergantikan oleh arus globalisasi yang mungkin merugikan aspek-aspek kultural.

Tradisi, sebagai pewarisan dari generasi ke generasi, mungkin mengalami transformasi atau bahkan menghilang karena dorongan kuat dari modernisasi yang terus berkembang. Namun, di tengah tantangan ini, perlu ditekankan bahwa pemahaman dan pengakuan terhadap unsur budaya tertentu tetap menjadi poin utama dalam menjaga keberagaman budaya. Tradisi dapat didefinisikan sebagai penilaian atau keyakinan bahwa kebiasaan lama adalah yang terbaik dan benar (Umar, 2020). Dalam konteks tradisi Mandi Safar, tradisi ini mungkin juga menghadapi dampak perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Penting untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga akar budaya, sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang tidak dapat dihindari. Dialog budaya yang berkelanjutan, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, menjadi kunci dalam mempertahankan tradisi seperti Mandi Safar. Upaya pelestarian tradisi, pendidikan budaya, dan promosi keberagaman akan memperkuat fondasi dalam melestarikan identitas budaya Indonesia di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, masyarakat Desa Teluk Melano dapat menjadi agen pelestarian yang aktif, merasionalisasi tradisi Mandi Safar agar tetap relevan sambil mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat. Mereka dapat menggunakan pendekatan ini sebagai strategi untuk menjaga kekayaan budaya lokal mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, identitas etnis Melayu dapat tetap hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, menjadikan tradisi sebagai bagian yang dinamis dari keberagaman budaya Indonesia.

Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, identitas etnis Melayu dapat dijaga agar tetap hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Upaya ini

menjadikan tradisi sebagai bagian yang dinamis dari keberagaman budaya Indonesia. Terlibatnya masyarakat dalam proses pelestarian budaya bukan hanya memperkuat warisan tradisional, tetapi juga menciptakan ruang bagi adaptasi dan transformasi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan modernisasi dan globalisasi. Pemahaman ini sejalan dengan konsep bahwa manusia bersatu karena memiliki kesamaan tujuan (Suriyanisa et al., 2023), dan dalam konteks pelestarian budaya, tujuan bersama ini adalah melestarikan dan menghargai warisan budaya untuk generasi-generasi mendatang. Dalam konteks pelestarian budaya, tujuan bersama untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya menjadi inti dari kesatuan tersebut. Mengenali bahwa kebudayaan mencerminkan penciptaan manusia, upaya pelestarian bukan hanya merupakan bentuk penghargaan terhadap kreativitas dan identitas kolektif, tetapi juga memperkuat kesadaran akan persamaan nilai-nilai esensial yang mengikat manusia dalam perjalanan sejarah dan perkembangan budaya.

Hal tersebut juga karena kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diciptakan manusia melalui pikiran dan tindakan mereka (Novita et al., 2022). Dalam era globalisasi yang memfasilitasi interaksi antarbudaya, dampaknya terhadap kebudayaan menjadi signifikan. Kebudayaan terdiri dari seni, moral, kepercayaan, dan hukum adat istiadat bersama dengan manusia (Ramadhan, 2021). Nilai-nilai global dapat meresap ke dalam norma-norma lokal, mempengaruhi tradisi masyarakat dan mengubah dinamika kehidupan sehari-hari. Modernisasi dan globalisasi memberikan dorongan bagi perubahan budaya, memicu adaptasi atau bahkan penggantian nilai-nilai lokal oleh tren global yang mendominasi. Meskipun demikian, kebudayaan tidak bersifat statis; ia terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai tradisional menjadi kunci dalam menjaga keberagaman dan kekayaan budaya masyarakat. Upaya pelestarian tradisi, pendidikan budaya, dan promosi nilai-nilai lokal dapat berperan sebagai benteng pertahanan terhadap perubahan yang mungkin merusak integritas budaya. Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak mengorbankan identitas dan kekayaan budaya mereka, tetapi menghasilkan harmoni antara tradisi dan perkembangan zaman.

Dengan mengaitkan konsep tersebut dengan realitas di Desa Teluk Melano, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang bagaimana tradisi lokal merespon modernisasi dan globalisasi. Dalam pandangan Dorn, Hanson, dan Majlesi (2020), serta Venkataramani dan rekan-rekan (2020), globalisasi produksi tidak hanya membawa perubahan dalam aspek ekonomi, tetapi juga secara signifikan mengubah lanskap politik, kesenjangan sosial, kesehatan, dan dinamika kehidupan keluarga di Amerika Serikat. Analisis ini mencerminkan kompleksitas dampak globalisasi di berbagai lapisan masyarakat. Terdapat pandangan bahwa perubahan ini menciptakan ketidaksetaraan dan tantangan dalam hal kesehatan serta kehidupan sosial.

Dengan merujuk pada (Amengual & Bartley, 2022), pemahaman mengenai dampak globalisasi produksi dapat diperluas melalui penelitian di Desa Teluk Melano. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang bagaimana tradisi lokal di desa tersebut merespon modernisasi dan globalisasi. Dengan melibatkan komunitas di tingkat lokal, penelitian ini dapat menggambarkan dinamika perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, termasuk dalam hal kebudayaan, mata pencaharian, dan sistem nilai. Melalui analisis di Desa Teluk Melano, diharapkan dapat terungkap bagaimana globalisasi produksi tidak hanya menciptakan tantangan, tetapi juga peluang untuk pembangunan yang berkelanjutan. Dengan memahami respons dan adaptasi masyarakat lokal, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola dampak globalisasi, menciptakan

keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penting untuk melihat apakah rasionalisasi membawa perubahan yang positif dalam tradisi Mandi Safar, mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil membuka ruang bagi perkembangan zaman. Teori terkini tentang difusi budaya global, seperti yang diuraikan oleh (Swindle, 2023), menggambarkan mekanisme abstrak melalui mana naskah budaya menyebar ke seluruh dunia. Penelitian ini memberikan gambaran multifaset penyebaran budaya global, yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks tradisi Mandi Safar. Melalui pendekatan ini, Mandi Safar dapat menjaga keaslian tradisinya sambil terbuka terhadap pengaruh global yang dapat membawa kemajuan positif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah rasionalisasi memberikan kontribusi positif dalam memelihara warisan budaya dan sekaligus membuka peluang untuk perkembangan yang seimbang. Dengan demikian, Desa Teluk Melano dapat menjadi contoh bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga keberagaman budaya Indonesia sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang membawa kemajuan tanpa mengorbankan akar budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Dalam era modernisasi dan globalisasi, di mana pertukaran informasi dan nilai-nilai universal semakin intensif, Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano mungkin menghadapi tekanan untuk beradaptasi atau berubah.

Menurut Margolis dan Romero (1998) serta Peters (1991), mayoritas sosiolog menemukan motivasi dalam keadilan sosial, perubahan sosial, dan keinginan untuk menciptakan dunia yang lebih baik saat mereka memilih mengejar studi pascasarjana di disiplin ini (Romero, 2020). Dalam era modernisasi dan globalisasi yang ditandai oleh pertukaran informasi dan nilai-nilai universal yang semakin intensif, Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano mungkin merasakan tekanan untuk beradaptasi atau bahkan mengalami perubahan. Pascasarjana di bidang sosiologi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengelola dampak globalisasi pada tradisi lokal. Meskipun aspirasi utama mereka adalah menciptakan keadilan sosial dan dunia yang lebih baik, para peneliti ini juga dapat memainkan peran kunci dalam menjaga nilai-nilai lokal. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap seimbang, memungkinkan Tradisi Mandi Safar untuk beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai yang telah lama dijunjung tinggi. Oleh karena itu, melalui penelitian dan tindakan mereka, sosiolog pascasarjana dapat membentuk dialog antara modernisasi global dan keberlanjutan tradisi lokal, memastikan perubahan yang membawa dampak positif pada masyarakat setempat.

Rasionalisasi dapat menjadi kunci dalam mengevaluasi makna tradisi ini, mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan mendukung keberlangsungan budaya masyarakat etnis Melayu. Meskipun rasionalisasi membawa perubahan yang bisa dianggap rasional secara logika, seperti penggantian tradisi atau adaptasi nilai-nilai baru, penting untuk diakui bahwa nilai-nilai tradisional juga memegang peran penting dalam membangun identitas budaya. Konflik nilai antara tradisi lokal dan nilai global yang diusulkan oleh modernisasi dapat menciptakan ketegangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonidius Illu (2019). Penelitian ini, dengan fokus pada Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana rasionalisasi dapat memengaruhi tradisi lokal dan bagaimana masyarakat etnis Melayu menghadapi dinamika perubahan budaya. Dengan menyelidiki rasionalisasi dalam konteks tradisi ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan terperinci terhadap keberlangsungan budaya tetapi juga membantu masyarakat lokal menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan kemajuan zaman. Dengan demikian, penelitian ini membuka pintu bagi

pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

Istilah "tradisi" memiliki makna sebagai pengetahuan, ajaran, adat istiadat, dan pengetahuan lainnya yang telah ada sejak zaman dahulu dan tetap menjadi warisan turun-temurun hingga saat ini (Larasati, 2021). Dengan demikian, tradisi bukan sekadar kegiatan atau aktifitas kebiasaan, melainkan sebuah pewarisan nilai-nilai dan praktik-praktik budaya dari generasi ke generasi. Tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat, menjadi warisan berharga yang dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan budaya (Ardhini et al., 2024). Tradisi Mandi Safar, yang dilakukan oleh beberapa suku atau etnis Melayu, termasuk di Kayong Utara, merupakan contoh nyata dari keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini, dilaksanakan pada bulan Safar dalam penanggalan Islam, memiliki tujuan khusus yaitu membersihkan diri dari pengaruh negatif atau bahaya yang diyakini terkait dengan bulan Safar yang dianggap kurang baik atau bertabur dengan kesialan. Tradisi ini melibatkan mandi atau membersihkan diri secara simbolis dengan menggunakan ramuan atau bahan-bahan khusus yang dianggap memiliki kekuatan magis atau perlindungan. Dalam konteks penelitian "Tradisi Mandi Safar: Rasionalisasi Makna dan Keberlangsungan Budaya Sosial Masyarakat Etnis Melayu di Desa Teluk Melano," tradisi ini menjadi subjek analisis tentang bagaimana tradisi lokal menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Modernisasi, dengan membawa perubahan teknologi, gaya hidup, dan pola pikir, dapat memicu perubahan dalam tradisi-tradisi lokal. Globalisasi, melalui pertukaran ide dan nilai, juga dapat membawa dampak pada keberlangsungan tradisi budaya di masyarakat. Penting untuk mencermati bagaimana rasionalisasi memainkan peran dalam perubahan tradisi. Jonidius Illu (2019) mendefinisikan rasionalisasi sebagai proses pembenaran terhadap tingkah laku melalui argumen logis, yang pada dasarnya bertujuan untuk menyembunyikan sikap yang tidak dapat diterima oleh orang lain (Afifi, 2022). Dalam konteks "Tradisi Mandi Safar," rasionalisasi mungkin mencakup pemikiran bahwa mandi tersebut tidak hanya sebagai tindakan simbolis, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga kebersihan fisik dan mental secara lebih rasional.

Dengan adanya perubahan zaman dan nilai-nilai global yang mungkin mempengaruhi pandangan masyarakat, tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano bisa mengalami transformasi. Modernisasi dan globalisasi dapat membawa alternatif rasional baru yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat mungkin dihadapkan pada pertanyaan tentang sejauh mana mereka akan mempertahankan tradisi tersebut, sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang membawa nilai tambah. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang perubahan makna dan kontinuitas Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana masyarakat etnis Melayu merasionalisasi tradisi tersebut dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Upaya untuk memahami dan meresapi nilai-nilai lokal dalam kaitannya dengan perubahan zaman akan menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman dinamika perubahan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mendalam untuk mengeksplorasi rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif, sehingga cocok untuk memahami aspek mendalam dari tradisi ini. Lokasi penelitian di Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, dipilih untuk mengkaji Makna Tradisi Mandi Safar pada masyarakat etnis Melayu. Penelitian ini mengandalkan wawancara deskriptif mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cermat melalui observasi, wawancara telepon, dan wawancara langsung dengan tokoh agama serta warga masyarakat setempat. Penelitian ini memperkuat keakuratan data dengan berbagai teknik pengumpulan yang melibatkan sumber data utama dan dokumenter. Keabsahan data diuji melalui penyajian laporan sebagai pertanggungjawaban peneliti. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran mendalam tentang makna dan rasionalisasi Tradisi Mandi Safar, mengungkapkan aspek-aspek budaya, keagamaan, dan sosial yang menjadi bagian integral dari tradisi tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan melestarikan warisan budaya masyarakat etnis Melayu, khususnya di Desa Teluk Melano, sebagai bentuk upaya menjaga keberlanjutan tradisi dalam menghadapi era modernisasi dan globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Keberlanjutan Tradisi Mandi Safar: Kearifan Lokal dan Adaptasi dalam Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi di Desa Teluk Melano

Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat, merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan masyarakat Melayu. Meskipun tradisi ini dijalankan secara rutin setiap tahun pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar, modernisasi dan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan prosesi Mandi Safar. (Kiley & Vaisey, 2020) menyatakan bahwa model perubahan budaya dalam skala populasi sering kali mengadopsi salah satu dari dua model perubahan individu. Pernyataan ini dapat dihubungkan dengan Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal dan mengandung nilai-nilai keagamaan serta kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Melayu. Meskipun Tradisi Mandi Safar dijalankan secara rutin setiap tahun pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar, dampak modernisasi dan globalisasi memberikan perubahan yang signifikan pada pelaksanaan prosesi Mandi Safar tersebut. Model perubahan individu dapat diidentifikasi dalam upaya masyarakat untuk menjaga tradisi ini sejalan dengan dinamika perubahan global. Adopsi teknologi komunikasi modern, seperti penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang tradisi, mencerminkan perubahan cara komunikasi yang seiring dengan arus globalisasi.

Budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tindakan dan keyakinan individu, dan pandangan ini diperkuat oleh pandangan (Hunzaker & Valentino, 2019). Mereka menekankan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi aspek-aspek kehidupan yang terlihat secara langsung, tetapi juga mendalam ke dalam cara individu memandang dunia dan bertindak di dalamnya. Budaya mencakup norma, nilai, tradisi, dan sistem simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas dan pola pikir seseorang. Selain itu, pernyataan bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi perubahan zaman, individu dan masyarakat mengalami transformasi nilai-

nilai dan tuntutan adaptasi untuk menjawab tantangan baru. Hal ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring waktu.

Perubahan zaman sering kali membawa dampak signifikan terhadap budaya. Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial ekonomi dapat menciptakan pergeseran dalam cara individu dan kelompok menyikapi nilai-nilai yang dianut sebelumnya. Misalnya, kemajuan teknologi komunikasi dapat mempercepat pertukaran ide dan nilai antar budaya, menciptakan ruang untuk adaptasi dan integrasi nilai-nilai baru. Adaptasi terhadap perubahan zaman juga mencerminkan kemampuan budaya untuk bertahan dan berkembang. Masyarakat yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen baru dapat menciptakan sintesis budaya yang dinamis dan relevan. Sebaliknya, resistensi terhadap perubahan dapat menciptakan ketegangan antara nilai-nilai lama dan tuntutan baru. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa budaya bukanlah entitas statis, tetapi sebuah konstruksi yang terus berubah. Pemahaman terhadap peran budaya dalam membentuk tindakan dan keyakinan individu memungkinkan kita untuk menghargai keanekaragaman manusia dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Dengan demikian, mengenali pergeseran nilai dan adaptasi terhadap perubahan zaman dapat menjadi jendela untuk memahami bagaimana budaya berinteraksi dengan dinamika zaman dan merespon dinamika kompleks kehidupan kontemporer.

Selain itu, terdapat pergeseran nilai-nilai dan tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun tradisi ini tetap mengandalkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, masyarakat mungkin mengalami penyesuaian dalam pola pikir dan persepsi mereka terhadap Tradisi Mandi Safar. Model perubahan individu ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi warisan budaya, sekaligus mencari cara agar tradisi tersebut tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi yang lebih muda. Dengan demikian, Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan global. Model perubahan individu menjadi relevan dalam konteks ini, di mana masyarakat perlahan-lahan mengakomodasi nilai-nilai lokal mereka dengan dinamika modernisasi dan globalisasi, sambil tetap mempertahankan esensi dan kearifan dari tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks persiapan, perubahan dalam metode komunikasi masyarakat modern, seperti media sosial, telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai acara ini kepada seluruh anggota masyarakat. Pengumuman di masjid, pemberitahuan melalui media sosial, dan penyampaian informasi dari mulut ke mulut menunjukkan adaptasi tradisi lokal dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi yang modern.

Selanjutnya, dalam aspek persiapan tempat mandi, tradisi yang awalnya dilakukan di sungai atau laut simpang hilir kini diwarnai oleh upaya menjaga kebersihan dan keramahan. Dengan membersihkan tempat mandi dan menghiasinya dengan dedaunan atau bunga-bunga, masyarakat Teluk Melano mencerminkan kesadaran akan keindahan dan kebersihan lingkungan, menggambarkan transformasi nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus modernisasi. Pembentukan panitia dan persiapan tempat mandi juga menunjukkan dampak globalisasi dalam organisasi dan perencanaan acara. Penggunaan teknologi komunikasi modern seperti media sosial dapat membantu panitia dalam mencari dukungan atau sponsor untuk kelancaran (Maharianto & Prasetyo, 2023), khususnya pada pelaksanaan tradisi Mandi Safar.

Namun, terdapat potensi perubahan signifikan pada tahap inti kegiatan. Sebagai contoh, penggunaan daun andung yang telah di tuliskan surat-surat Al-Qur'an dan dihantarkan ke

rumah tokoh agama atau adat mungkin mengalami transformasi dengan adanya pengaruh global. Tradisi ini dapat terpengaruh oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dibawa oleh modernisasi, memunculkan pertanyaan sejauh mana aspek keagamaan dapat tetap terjaga dalam menghadapi arus globalisasi (Ardana et al., 2020). Dalam konteks dampak globalisasi dan modernisasi pada prosesi Mandi Safar, penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan adaptasi terhadap perubahan global. Tradisi ini, meskipun mengalami transformasi, tetap memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Melayu di tengah arus modernisasi yang terus berlangsung. Pada Tahap Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, masyarakat Melayu di Desa teluk melano akan berkumpul di tempat mandi yang telah disiapkan. Mereka akan mengenakan pakaian yang sopan dan layak, seperti baju kurung atau pakaian adat Melayu. Sebelum memulai prosesi mandi, seorang imam atau tokoh agama atau adat akan memimpin pembacaan doa surah Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq dan An-naas satu kali. Setelah itu, dia akan memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan dari tradisi Mandi Safar. Kemudian membacakan doa selamat, doa tolak bala dan salawat. Setelah itu, daun andung yang telah dibacakan oleh tokoh adat di masukan kedalam air yang telah dibacakan do'a selamat dan tolak bala, jika masyarakat yang ingin mandi dirumah. Dan Bagi masyarakat Desa teluk melano yang mandi di sungai daun andung yang telah dibacakan do'a oleh tokoh adat di ikat pada bambu kedua di tancapkan ke sungai.

Dalam tahap pelaksanaan Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, modernisasi dan globalisasi turut memberikan dampak pada aspek-aspek tertentu dari prosesi (Putri et al., 2023). Meskipun tradisi ini tetap dijalankan dengan penuh kekhusyukan, adaptasi terhadap perubahan zaman tampak pada berbagai elemen, termasuk pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Melayu selama acara. Pada tahap awal pelaksanaan, masyarakat Teluk Melano mengenakan pakaian yang sopan dan layak, seperti baju kurung atau pakaian adat Melayu. Pemilihan pakaian ini mencerminkan upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan budaya Melayu dalam aspek berbusana. Namun, perubahan gaya atau jenis pakaian mungkin dapat tercermin sebagai respons terhadap tren mode yang berkembang di era modern, dimana pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi pola berbusana masyarakat lokal.

Selanjutnya, dalam hal prosesi keagamaan, penggunaan teknologi modern juga mencuat. Meskipun pembacaan doa tradisional masih menjadi bagian integral dari upacara, kehadiran imam atau tokoh agama dapat memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memastikan pesan-pesan keagamaan dapat tersebar luas, termasuk melalui siaran langsung di media sosial atau platform daring lainnya. Penyampaian penjelasan mengenai makna dan tujuan dari tradisi Mandi Safar juga dapat terbantu oleh teknologi, seperti perekaman video atau penyiaran melalui platform daring. Ini mencerminkan adaptasi terhadap cara penyampaian informasi yang semakin modern, yang seiringnya dengan kecepatan dan jangkauan yang lebih luas. Namun, aspek yang paling menarik adalah penggunaan daun andung yang telah diikat pada bambu dan ditancapkan ke sungai sebagai bagian dari prosesi Mandi Safar. Meskipun tradisional, inovasi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan aspek ritual dan simbolik tradisi, tetapi dengan mempertimbangkan keterbatasan dan perubahan lingkungan sekitar. Dalam keseluruhan prosesi Mandi Safar, terlihat bahwa modernisasi dan globalisasi memberikan dampak pada tradisi ini.

Pernyataan bahwa Islam menghadapi berbagai tantangan, kadang-kadang bertentangan dengan tradisi lokal (Huda et al., 2020), dapat dikaitkan dengan prosesi Mandi Safar di Desa Teluk Melano. Meskipun tradisi ini tidak memiliki akar dalam nilai-nilai Islam, keseluruhan

prosesi ini juga mencerminkan dampak modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi hubungan antara agama dan tradisi lokal. Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, sebagai bagian dari kekayaan budaya etnis Melayu, telah menjadi perpaduan unik antara ajaran Islam dan praktik lokal. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam dinamika tradisional ini. Dalam prosesi Mandi Safar, terlihat bahwa pengaruh global muncul dalam bentuk perubahan dalam cara tradisi tersebut diorganisir dan dipraktikkan. Tantangan terbesar muncul dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan tekanan modernisasi. Beberapa elemen tradisional dapat berubah atau bahkan dihilangkan karena adanya pengaruh global yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama. Masyarakat Desa Teluk Melano mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan integritas tradisi lokal dan menyesuaikan diri dengan tuntutan global yang berkembang. Seiring dengan perubahan ini, bisa saja muncul ketegangan antara nilai-nilai Islam yang mendasari Mandi Safar dan tekanan modernisasi yang mengubah cara tradisi itu dijalankan. Prosesi ini mungkin menjadi medan pertempuran antara mempertahankan identitas agama dan lokalitas serta mengikuti arus global yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan Tradisi Mandi Safar, masyarakat Desa Teluk Melano dihadapkan pada tugas mengelola interaksi kompleks antara nilai-nilai agama dan tekanan globalisasi yang terus berkembang. Sebagai masyarakat tetap menjalankan tradisi dengan penuh kehormatan, upaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan nilai-nilai global juga terlihat sebagai bagian integral (Purnamasari et al., 2023), dari kelangsungan dan relevansi tradisi di era modern ini. Dengan tetap memelihara esensi budaya dan nilai keagamaan, masyarakat Desa Teluk Melano mampu menjaga keberlanjutan tradisi Mandi Safar dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

Pada tahap akhir prosesi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, aspek-aspek modernisasi dan globalisasi juga memberikan pengaruh pada kegiatan masyarakat Melayu. Meskipun tradisi ini tetap mengandalkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, ada adaptasi dan inovasi yang dapat dilihat dalam cara masyarakat mengekspresikan kegiatan bersama dan menutup rangkaian acara. Setelah pembacaan doa penutup oleh imam atau tokoh agama, masyarakat Melayu di Desa Teluk Melano akan menceburkan diri bersama-sama ke sungai atau laut. Praktik ini memiliki tujuan untuk menjauhkan diri dari bala atau membuang sial. Meskipun tradisional, kegiatan ini mencerminkan keinginan masyarakat untuk mempertahankan keyakinan spiritual mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Tradisi Mandi Safar menjadi penanda keberlanjutan budaya etnis Melayu di Desa Teluk Melano. Dalam konteks globalisasi, di mana tradisi menghadapi tekanan untuk beradaptasi atau merasionalisasi diri (Sapitri et al., 2023), pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai budaya di dalam tradisi tersebut menjadi landasan penting. Proses transformasi tradisi mungkin diperlukan agar tetap relevan, tetapi harus dilakukan dengan cermat agar akar budaya yang menjadi identitas masyarakat tetap terjaga (Guntoro, D. W., & Sholekhah, 2023). Dengan memahami akar budaya yang sama dalam budaya Kalimantan Barat secara keseluruhan, masyarakat Desa Teluk Melano dapat menjalani proses transformasi tradisi dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang telah lama menjadi bagian integral dari identitas etnis Melayu. Ini bukan sekadar menjaga tradisi, tetapi juga memastikan bahwa adaptasi terhadap perubahan global tidak merusak substansi budaya yang membentuk jati diri mereka. Pemahaman mendalam ini menjadi jembatan yang menghubungkan kekayaan budaya yang bersifat universal dengan identitas lokal, memungkinkan Tradisi Mandi Safar untuk tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan zaman. Adanya berbagai kelompok keagamaan dapat menunjukkan multikulturalan suatu masyarakat (Mudana, 2012).

Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, Kalimantan Barat, memiliki akar yang dalam dalam nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas masyarakat Melayu. Kepercayaan bahwa mandi pada bulan Safar merupakan sarana untuk membuang bala dan mendapatkan perlindungan dari malapetaka mencerminkan kesakralan yang dijunjung tinggi. Tradisi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya sosial masyarakat, mencerminkan keberlanjutan dan keberagaman kepercayaan lokal. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, terjadi pemahaman mendalam dan rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar di Kalimantan Barat. Masyarakat melayu tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini, namun mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemahaman mendalam diartikan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan makna dan tujuan utama tradisi Mandi Safar, sementara rasionalisasi mengacu pada penyesuaian cara penyampaian dan interpretasi makna tersebut.

Dalam era globalisasi, masyarakat Kalimantan Barat terpapar pada ide dan nilai-nilai baru dari berbagai budaya. Persepsi perampasan budaya muncul sebagai respons terhadap dominasi budaya omnivora yang dianggap status tinggi. Lintas batas menjadi sumber modal budaya, di mana hak mengadopsi praktik budaya ditentukan oleh biaya dan manfaat yang diperkirakan (Oshotse et al., 2021). Meskipun tradisi Mandi Safar dijunjung tinggi, pengaruh globalisasi membawa variasi dalam cara masyarakat menyikapi dan merasionalisasi makna tradisi keagamaan. Mereka dapat mengadopsi elemen-elemen baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, sambil tetap memelihara esensi kepercayaan lokal. Pemahaman mendalam dan rasionalisasi ini mencerminkan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan membuka diri terhadap perubahan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan aspek-aspek modern, masyarakat Kalimantan Barat menjaga identitas keagamaan mereka sambil tetap terbuka pada perkembangan global. Dengan demikian, tradisi Mandi Safar tidak hanya bertahan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan adaptif. Pelestarian tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano menjadi contoh bagaimana masyarakat lokal dapat menjaga keberagaman budaya Indonesia sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, rasionalisasi mungkin terjadi dalam upaya memahami dan mengadaptasi tradisi sesuai dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana modernisasi dan globalisasi mempengaruhi tradisi Mandi Safar, tetapi juga menunjukkan upaya masyarakat etnis Melayu dalam menjaga dan merasionalisasi tradisi mereka. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi perubahan global akan membantu masyarakat mempertahankan identitas kultural mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan cara ini, tradisi Mandi Safar tidak hanya tetap relevan tetapi juga menjadi bagian yang hidup dalam tatanan budaya yang terus berkembang.

Unsur-unsur budaya, sebagai pilar representasi nilai-nilai dan identitas kelompok etnik, menjadi krusial dalam membentuk ciri khas masyarakat di Indonesia. Mereka bukan hanya menciptakan kerangka identitas yang unik, tetapi juga menjadi jembatan yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Namun, dalam dinamika modernisasi dan globalisasi, tradisi masyarakat berhadapan dengan tantangan yang signifikan. Dalam era modernisasi, perubahan teknologi dan gaya hidup yang cepat membawa dampak yang mendalam pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengaruh luar dapat meresapi nilai-nilai tradisional, mengubah cara masyarakat melihat dan menjalankan kehidupan mereka. Di sisi lain, globalisasi, dengan pertukaran budaya yang semakin luas dan cepat, juga berkontribusi pada perubahan lanskap tradisional. Tradisi, yang menjadi inti keberagaman budaya, mendapati dirinya terjebak

dalam arus perubahan yang tak terelakkan. Pemerintah dan masyarakat Kota Pontianak menjaga keragaman budaya (Ramadhan, Firmansyah, et al., 2023). Studi "Tradisi Mandi Safar: Rasionalisasi Makna dan Keberlangsungan Budaya Sosial Masyarakat Etnis Melayu di Desa Teluk Melano" memberikan gambaran konkret tentang bagaimana perubahan tradisi masyarakat dapat dipahami dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Pemerintah dan masyarakat Kota Pontianak terus menjaga keragaman budaya sebagai suatu nilai yang penting. Sejalan dengan upaya pelestarian budaya, studi mengenai "Tradisi Mandi Safar: Rasionalisasi Makna dan Keberlangsungan Budaya Sosial Masyarakat Etnis Melayu di Desa Teluk Melano" memberikan gambaran konkret tentang bagaimana perubahan dalam tradisi masyarakat dapat dipahami dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Etnis Melayu di desa tersebut beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang melekat pada identitas budaya mereka.

Desa Teluk Melano menjadi contoh mikrokosmos di mana tradisi Mandi Safar, sebagai bagian dari kekayaan budaya etnis Melayu, menghadapi tekanan perubahan akibat pengaruh luar. Dalam situasi ini, masyarakat etnis Melayu di Desa Teluk Melano dihadapkan pada tekanan untuk mengadaptasi perubahan zaman. Rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya mereka. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi ini membantu masyarakat meresapi dan merasionalisasi tradisi mereka, sehingga tetap relevan dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa tantangan, kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal menjadi pondasi untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Masyarakat di Desa Teluk Melano mungkin menghadapi dilema untuk mempertahankan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Inovasi dan adaptasi perlu sejalan dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, sehingga tradisi Mandi Safar bukan hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai bagian yang hidup dari keberagaman budaya Indonesia. Kearifan lokal (local wisdom), juga dikenal sebagai "genius lokal" dalam antropologi, telah berkembang menjadi bidang studi independen dalam ilmu pengetahuan (Novianti & Aniqoh, 2019).

Dalam konteks tradisi yang ditutup dengan bermaaf-maafan dan doa bersama, terlihat upaya untuk menjaga harmoni sosial dan meningkatkan solidaritas dalam masyarakat. Namun, perubahan dinamika sosial yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi dapat memberikan dampak pada cara masyarakat melibatkan diri dalam kegiatan bersama. Kemungkinan adanya pengaruh budaya pop atau tren global dalam kegiatan ini bisa menjadi sebuah realitas. Setelah selesai pelaksanaan tradisi Mandi Safar, masyarakat Melayu di Kayong Utara cenderung melanjutkan dengan kegiatan bersama seperti makan bersama atau acara perlombaan. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebiasaan sosial modern yang lebih umum ditemui dalam masyarakat urban. Makan bersama atau acara hiburan dapat dianggap sebagai bentuk rekreasi sosial yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial dan hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diakui bahwa modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam tatanan masyarakat, termasuk cara mereka melibatkan diri dalam kegiatan tradisional. Meskipun demikian, masyarakat Desa Teluk Melano tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai asli dari tradisi Mandi Safar, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan dinamika global yang terus berkembang. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan dan mampu memberikan nilai positif dalam menjaga keberlanjutan budaya dan kebersamaan masyarakat Melayu di tengah perubahan zaman.

Rasionalisasi Makna Tradisi Mandi Safar: Dinamika Keagamaan dan Adaptasi dalam Konteks Modernisasi dan Globalisasi di Desa Teluk Melano

Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano mengandung makna religius dan memiliki peran penting sebagai bagian dari budaya sosial masyarakat Melayu. Kepercayaan bahwa tradisi ini adalah sarana untuk membuang bala atau malapetaka yang terjadi pada bulan Safar, sekaligus sebagai bentuk permohonan perlindungan dan menjauhkan diri dari bencana, mencerminkan kedalaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terjaga dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, makna religius tradisi Mandi Safar mengalami rasionalisasi yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Meskipun nilai-nilai keagamaan tetap dijunjung tinggi, cara penyampaian dan interpretasi makna tersebut mungkin mengalami transformasi. Pengaruh globalisasi dapat membawa variasi dalam cara masyarakat menyikapi dan merasionalisasi makna tradisi keagamaan, seiring dengan eksposur terhadap gagasan dan nilai-nilai baru.

Dampak modernisasi juga terlihat dalam keberlanjutan tradisi secara turun-temurun. Generasi muda di Desa Teluk Melano, terpapar oleh arus informasi global dan pengaruh budaya yang berkembang, mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna Tradisi Mandi Safar. Oleh karena itu, rasionalisasi makna tradisi ini dapat mencerminkan usaha masyarakat dalam menjembatani nilai-nilai lama dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam proses rasionalisasi ini, masyarakat mungkin mengadaptasi tradisi dengan cara yang lebih inklusif atau dengan mempertimbangkan elemen-elemen baru yang sesuai dengan dinamika global. Penggunaan media sosial atau teknologi komunikasi modern dapat menjadi alat yang mempermudah penyebaran informasi mengenai makna dan tujuan dari Tradisi Mandi Safar, menciptakan kesadaran yang lebih luas dan keterlibatan dari berbagai kalangan. Meskipun tradisi ini tetap dilaksanakan secara tradisional, keberlanjutan dan rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar dapat menjadi wujud dari upaya masyarakat untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses ini tidak hanya merupakan pelestarian budaya, tetapi juga refleksi dari kemampuan masyarakat dalam memahami dan merespons dinamika sosial, teknologi, dan nilai-nilai global yang terus berkembang. Dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan, masyarakat Desa Teluk Melano dapat memastikan bahwa tradisi Mandi Safar tetap memiliki arti dan makna yang kuat dalam kehidupan mereka.

Rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, Kayong Utara, menunjukkan dimensi religius yang kuat, terlihat dalam berbagai aspek prosesi tradisi ini. Aspek religius tersebut tercermin dalam penulisan ayat Al-Qur'an pada daun andung, pembacaan surah Al-fatihah, Al-ikhlas, Al-falaq, dan An-naas, serta doa selamat dan tolak bala. Meskipun tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan, modernisasi dan globalisasi memberikan dampak pada rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar di tengah masyarakat Melayu Desa Teluk Melano. Pertama, penggunaan teknologi dan media modern dalam proses penyebaran informasi mengenai tradisi Mandi Safar mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman. Media sosial dan komunikasi digital menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan makna dan tujuan dari tradisi ini kepada masyarakat lebih luas, menciptakan kesadaran dan keterlibatan yang lebih besar daripada metode tradisional. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah merasionalisasi makna religius tradisi ini dengan cara yang sesuai dengan dinamika modern.

Kedua, konsep pembersihan diri secara spiritual dan fisik dalam Mandi Safar mencerminkan upaya untuk mengadaptasi tradisi dengan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan

yang semakin diperhatikan dalam masyarakat modern. Dalam era globalisasi, ketertarikan terhadap kebersihan tubuh dan kebersihan spiritual semakin menjadi fokus. Oleh karena itu, tradisi Mandi Safar yang dianggap sebagai bentuk ritual pembersihan diri dapat diartikan sebagai respons terhadap tren kesehatan dan kebersihan yang berlaku secara global.

Terakhir, konsep mendapatkan berkah dan perlindungan dari Allah SWT dalam Mandi Safar mencerminkan harapan masyarakat untuk mendapatkan keberkahan dan rahmat di tengah dinamika kehidupan modern. Dalam menghadapi tantangan global dan perubahan lingkungan, masyarakat Melayu di Desa Teluk Melano merasionalisasi tradisi ini sebagai cara untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk bencana dan kesialan di bulan Safar. Dengan demikian, rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar mencerminkan usaha untuk menjaga tradisi keagamaan sekaligus mengakomodasi nilai-nilai yang relevan dengan konteks global. Dalam keseluruhan, rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano menggambarkan upaya masyarakat Melayu untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano mencerminkan dinamika antara adat dan hukum adat dalam masyarakat Melayu, sejalan dengan pernyataan bahwa adat pada dasarnya bukanlah hukum, namun beberapa kebiasaan akhirnya dapat diubah menjadi hukum adat (Efriani et al., 2021). Desa Teluk Melano, yang terletak di pesisir pantai Kalimantan, adalah sebuah komunitas yang telah lama memegang teguh nilai-nilai tradisional Melayu. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Desa Teluk Melano memilih untuk mempertahankan Tradisi Mandi Safar sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi Mandi Safar sendiri adalah praktik mandi kolektif yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada bulan Safar, menurut penanggalan Islam. Aktivitas ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari budaya Melayu. Dalam konteks ini, tradisi ini tidak semata-mata berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Pemeliharaan nilai-nilai tradisional melalui kegiatan seperti Mandi Safar menjadi semacam aturan adat yang dihormati oleh masyarakat, bahkan jika tidak secara resmi diakui sebagai hukum. Pernyataan bahwa beberapa kebiasaan akhirnya diubah menjadi hukum adat menggambarkan proses dinamis di mana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka. Meskipun tidak memiliki kekuatan hukum formal, tradisi seperti Mandi Safar di Desa Teluk Melano menciptakan norma-norma sosial yang membentuk perilaku dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Melayu di desa ini berhasil menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, menjadikan adat sebagai panduan hidup yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam proses ini, tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diinterpretasikan ulang agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano tidak hanya terbatas pada dimensi religius, melainkan juga mencakup aspek budaya sosial yang kuat. Tradisi ini berperan dalam memperkuat persaudaraan dan melestarikan budaya lokal, namun modernisasi dan globalisasi turut membawa dampak signifikan terhadap dinamika tradisi ini di tengah masyarakat Melayu di Kayong Utara. Pertama-tama, dalam konteks memperkuat persaudaraan, prosesi mandi safar menjadi momen berkumpul bersama di tempat-tempat seperti sungai, di mana masyarakat berbaur, saling membantu, dan bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi. Kebersamaan ini menciptakan atmosfer solidaritas yang kuat dan memperdalam rasa persaudaraan antarwarga. Namun, dampak modernisasi terlihat dalam perubahan pola interaksi

sosial (Hatuwe et al., 2021). Masyarakat, terpengaruh oleh tren global dan perubahan gaya hidup, mungkin mengalami transformasi dalam cara mereka berinteraksi selama prosesi mandi, seperti lebih banyak bergantung pada media sosial atau alat komunikasi modern. Selanjutnya, dalam konteks melestarikan budaya lokal, tradisi mandi safar dianggap sebagai bentuk pelestarian warisan budaya Melayu yang telah dilakukan secara turun-temurun. Namun, modernisasi membawa tantangan terhadap kelangsungan tradisi (Adenisatrawan, 2023). Generasi muda, terpapar oleh budaya global, mungkin mengalami pergeseran nilai dan preferensi, mengancam kelanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar juga mencakup upaya untuk menyesuaikan penyampaian nilai-nilai budaya dengan cara yang dapat diterima dan relevan bagi generasi muda.

Meskipun modernisasi membawa dampak, tradisi Mandi Safar tetap menjadi wahana untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai kesopanan dan adat istiadat Melayu yang turun-temurun. Partisipasi aktif dalam tradisi ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya mereka (Maulana et al., 2023). Seiring dengan itu, tradisi ini juga memberikan pengertian tentang kearifan lokal, memberikan dasar untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, masyarakat Desa Teluk Melano di Kayong Utara perlu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, rasionalisasi makna Tradisi Mandi Safar mencerminkan dinamika kompleks antara kearifan lokal, identitas budaya, dan pengaruh global yang dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan tradisi ini.

Setiap wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda karena perbedaan geografisnya (Ambariyah, M., Imran, I., Ramadhan, I., Sikwan, A., & Supriadi, 2023). Keanekaragaman budaya di setiap wilayah Indonesia, sebagaimana dicatat oleh Ambariyah et al. (2023), tercermin dari perbedaan geografisnya. Warsito dan Jonidius Illu, dalam perspektif mereka, memberikan wawasan yang sangat relevan terhadap interaksi kompleks antara budaya, rasionalisasi, dan perubahan masyarakat di era modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, perbedaan geografis tidak hanya menciptakan keragaman budaya, tetapi juga menjadi panggung bagi dinamika perubahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pemahaman terhadap dinamika ini memberikan perspektif lebih dalam tentang bagaimana keanekaragaman budaya menjadi tantangan dan peluang dalam menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang. Pernyataan Warsito dan Jonidius Illu memberikan wawasan yang relevan terhadap interaksi antara budaya, rasionalisasi, dan perubahan masyarakat dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Dari perspektif ini, penelitian "Tradisi Mandi Safar: Rasionalisasi Makna dan Keberlangsungan Budaya Sosial Masyarakat Etnis Melayu di Desa Teluk Melano" menawarkan sudut pandang khusus terkait tradisi mandi Safar dalam suatu komunitas etnis Melayu. Desa Teluk Melano, sebagai tempat di mana tradisi ini dilestarikan, menjadi objek penelitian untuk melihat bagaimana rasionalisasi dapat memengaruhi makna dan keberlangsungan tradisi tersebut. Dalam kerangka pemahaman Warsito tentang budaya sebagai sistem yang membentuk kehidupan masyarakat, Tradisi Mandi Safar mungkin mencakup elemen-elemen ini. Rasionalisasi, sebagaimana ditegaskan oleh Jonidius Illu, dapat menjadi pendorong utama perubahan dalam kebudayaan lokal, termasuk dalam konteks tradisi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam tentang Tradisi Mandi Safar di Desa Teluk Melano, dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat etnis Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Teluk Melano menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman, sehingga tradisi Mandi Safar tetap relevan dan memiliki makna yang kuat dalam kehidupan mereka. Tradisi Mandi Safar tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diinterpretasikan ulang agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Rasionalisasi makna tradisi ini tidak hanya terbatas pada dimensi religius, melainkan juga mencakup aspek budaya sosial yang kuat. Prosesi Mandi Safar menjadi momen berkumpul bersama di tempat-tempat seperti sungai, di mana masyarakat berbaur, saling membantu, dan bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi, yang memperkuat persaudaraan dan melestarikan budaya lokal.

Dalam menghadapi tekanan perubahan akibat modernisasi dan globalisasi, masyarakat Desa Teluk Melano dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Rasionalisasi makna tradisi Mandi Safar menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya mereka. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi ini membantu masyarakat meresapi dan merasionalisasi tradisi mereka, sehingga tetap relevan dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Melano berhasil menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, menjadikan adat sebagai panduan hidup yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adaptasi terhadap perubahan zaman, seperti penggunaan teknologi dan media modern dalam penyebaran informasi mengenai tradisi Mandi Safar, masyarakat dapat lebih mudah merasionalisasi makna religius tradisi ini dengan cara yang sesuai dengan dinamika modern.

Dalam konteks pelestarian budaya, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam Tradisi Mandi Safar menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya masyarakat etnis Melayu. Masyarakat Desa Teluk Melano dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan zaman. Inovasi dan adaptasi perlu sejalan dengan pelestarian nilai-nilai tradisional, sehingga tradisi Mandi Safar tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai bagian yang hidup dari keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana masyarakat etnis Melayu di Desa Teluk Melano menjaga dan merespons tradisi Mandi Safar dalam menghadapi dinamika zaman. Kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal menjadi pondasi untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia, di mana inovasi dan adaptasi menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat etnis Melayu di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Adenisatrawan, a. (2023). Eksistensi hukum pidana adat suku tolaki dalam konteks modernisasi. *Jurnal esensi hukum*, 5(2), 22–29.
- Afifi, i. (2022). *Jurgen habermas; senjakala modernitas*. Ircisod.
- Ambariyah, m., imran, i., ramadhan, i., sikwan, a., & supriadi, s. (2023). Rasionalisasi ritual manre sipulung masyarakat etnis bugis di desa kuala dua. *Jurnal pendidikan dan konseling (jpdk)*, 5(1), 5822–5829.
- Amengual, m., & bartley, t. (2022). Global markets, corporate assurances, and the legitimacy of state intervention: perceptions of distant labor and environmental problems. *American*

- sociological review*, 87(3), 383–414.
- Ardana, i. K., maunati, y., budiana, d. K., zaenuddin, d., gegel, i. P., kawiana, i. P. G., muka, i. W., & wibawa, i. P. S. (2020). *Pemetaan tipologi dan karakteristik desa adat di bali*. Cakra media utama kerjasama universitas hindu indonesia litbang bapeda
- Ardhini, a. S., ginting, l. D. C. U., & dafitra, m. (2024). Tradisi rebu dalam masyarakat karo: eksistensi dan pemertahanan identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal pendidikan dasar dan sosial humaniora*, 3(3), 249–254.
- Dwipayana, a. A. P. (2023). Makna perubahan identitas desa adat di tengah pembangunan pariwisata budaya di bali. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 12(2), 322–331.
- Efriani, e., dewantara, j. A., fransiska, m., ramadhan, i., & agustinus, e. (2021). Eksistensi adat dalam keteraturan sosial etnis dayak di kampung bonsor binua sakanis dae. *Refleksi hukum: jurnal ilmu hukum*, 6(1). <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p87-106>
- Firmansyah, h., ramadhan, i., wiyono, h., & superman, s. (2022). Historisitas dan perkembangan budaya masyarakat etnis madura di kalimantan barat. *Jurnal ilmiah ilmu sosial*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>
- Guntoro, d. W., & sholekhah, i. (2023). Ses (socio-economis status) dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi di provinsi kalimantan tengah. *Jurnal pendidikan ekonomi vol 2 no.2 juli, tahun 2023*, 3(2), 79–92.
- Hamacher, d., nunn, p., gantevoort, m., taylor, r., lehman, g., law, k. H. A., & miles, m. (2023). The archaeology of orality: dating tasmanian aboriginal oral traditions to the late pleistocene. *Journal of archaeological science*, 159, 105819.
- Hatuwe, r. S. M., tuasalamony, k., susiati, s., masniati, a., & yusuf, s. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 8(1), 84–96.
- Huda, m., hidayati, n., & umami, k. (2020). *Fiqh and custome negotiation in inheritance tradition dispute at mataraman society, east java*.
- Hunzaker, m. B. F., & valentino, l. (2019). Mapping cultural schemas: from theory to method. *American sociological review*, 84(5), 950–981.
- Kiley, k., & vaisey, s. (2020). Measuring stability and change in personal culture using panel data. *American sociological review*, 85(3), 477–506.
- Kozlowski, a. C., taddy, m., & evans, j. A. (2019). The geometry of culture: analyzing the meanings of class through word embeddings. *American sociological review*, 84(5), 905–949.
- Larasati, a. (2021). *Tradisi mitoni di desa tanjung medan kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu*. Universitas pasir pengaraian.
- Mahariato, d. A. P., & prasetio, a. (2023). Pengelolaan event battle v60 balik arah coffee. *Eproceedings of management*, 10(4).
- Mardiyanti, l. R., ramadhan, i., & kurnia, h. (2023). Profil melayu sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di kalimantan barat. *Jurnal ilmu sosial dan budaya indonesia (jisbi)*, 1(1), 1–9.
- Maulana, i., nawasul, f., firdaus, r. F., gema, q. A., & dewi, r. R. K. (2023). Sosialisasi permainan olahraga tradisional layang-layang terhadap warisan budaya bangsa masyarakat desa ii kaum jaya. *Jurnal dorkes (dedikasi olahraga dan kesehatan)*, 1(2), 33–38.
- Mudana, i. W. (2012). Modal sosial dalam pengintegrasian etnis tionghoa pada masyarakat desa pakraman di bali. *Jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 1(1).
- Novianti, i., & aniqoh, l. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi jembaran di pondok pesantren al falah somalangu kebumen. *Ibda: jurnal kajian islam dan budaya*, 17(2), 345–363.
- Novita, s., imran, i., ramadhan, i., sikwan, a., & ismiyani, n. (2022). Analisis rasionalisasi ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut pada masyarakat etnis melayu kelurahan batulayang kota pontianak. *Jisip (jurnal ilmu sosial dan pendidikan)*, 6(3).
- Oshotse, a., berda, y., & goldberg, a. (2021). *Cultural tariffs: appropriation and the right to cross cultural boundaries*.
- Prasetya, i. A., & ramadhan, i. (2024). Implementasi motion grafis video animasi 2d untuk pengenalan seni, budaya, dan kuliner khas di provinsi kalimantan barat. *Academy of*

- education journal*, 15(1), 34–52.
- Purnamasari, i., rahmawati, r., noviani, d., & hilmin, h. (2023). Pendidikan islam transformatif. *Ihsanika: jurnal pendidikan agama islam*, 1(4), 13–22.
- Putri, a., putri, a., & hapsari, d. (2023). Pengaruh modernisasi terhadap eksistensi permainan tradisional di gempuran permainan modern bagi mahasiswa teknik lingkungan 2022. *Madani: jurnal ilmiah multidisiplin*, 1(4).
- Ramadhan, i. (2021). Keberagaman etnis madura di kalimantan barat. *Proyeksi: jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, 26(2), 100–107.
- Ramadhan, i., firmansyah, h., adlika, n. M., wiyono, h., & putri, a. E. (2023). Kuda kepang barongan: eksistensi kebudayaan etnis jawa di pontianak sebagai sumber belajar ips. *Jurnal pipsi (jurnal pendidikan ips indonesia)*, 8(2), 147–163.
- Ramadhan, i., hardiansyah, m. A., imran, i., firmansyah, h., & aditya, m. C. P. (2023). Becupin tradition: the efforts of young generation in maintaining the existence of malay culture in kapuas hulu. *Jurnal ilmu sosial mamangan*, 12(1).
- Richarz, j., fuchs, n., zurke, j., imberg, j., datsko, t., hering, d., & müller, d. (2023). Realization times of energetic modernization measures for buildings based on interviews with craftworkers. *Scientific data*, 10(1), 476.
- Romero, m. (2020). Sociology engaged in social justice. *American sociological review*, 85(1), 1–30.
- Sapitri, w., putri, s. P., & dewi, m. (2023). Islam dan kebudayaan melayu pada era globalisasi di brunei darussalam. *Hypothesis: multidisciplinary journal of social sciences*, 2(02 desember), 185–194.
- Sorokowski, p., kowal, m., sternberg, r. J., aavik, t., akello, g., alhabahba, m. M., alm, c., amjad, n., anjum, a., & asao, k. (2023). Modernization, collectivism, and gender equality predict love experiences in 45 countries. *Scientific reports*, 13(1), 773.
- Suriyanisa, s., imran, i., ramadhan, i., sikwan, a., al hidayah, r., & hardiansyah, m. A. (2023). The efforts of melayu berbudaya community in promoting mechanical solidarity among its members. *Jurnal civics: media kajian kewarganegaraan*, 20(1).
- Swindle, j. (2023). Pathways of global cultural diffusion: mass media and people's moral declarations about men's violence against women. *American sociological review*, 88(4), 742–779.
- Umar, m. T. (2020). Islam dalam budaya jawa perspektif al-qur'ân. *Ibda: jurnal kajian islam dan budaya*, 18(1), 68–86.
- Wiyono, h., & ramadhan, i. (2021). Pergeseran tradisi belalek dalam budaya bertani masyarakat melayu sambas. *Jurnal studi agama dan masyarakat*, 17(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>